



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

---

#### **A. Desain Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusi menurut Stainback adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama<sup>1</sup>. Dua lembaga pendidikan ini menyiapkan diri sebagai Lembaga Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi secara utuh dan berkesinambungan, perencanaan mulai dari proses belajar mengajar pengadaan alat alat bantu, pengadaan kelas khusus, standar kelulusan maupun penyiapan SDM yakni guru reguler, guru khusus maupun guru pendamping yang akan menjadi bagian keberhasilan pelaksanaan

Desain Pendidikan inklusi pada sekolah dasar inklusi Sekolah yang awalnya hanya menerima tiga peserta didik berkebutuhan khusus yang cukup membuat pusing penangannya. Disatukan dalam kelas reguler ternyata menambah masalah, akhirnya Bapak Salis yang memiliki begron trainer anak autis Menyusun desain pembelajaran dalam mengatasi semakin banyaknya peserta didik yang berkebutuhan khusus yang masuk di sekolah ini. Melalui FGD bersama semua guru dan komite sekolah dengan membahas desain awal yakni

1. Tujuan pembelajaran yakni mencerdaskan peserta didik serta mendidik menjadi insan kamil
2. Merumuskan tujuan pada masing masing kelas reguler maupun kelas inklusi dengan berbagai target yang di sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik
3. Asesmen peserta didik yakni setiap ada pendaftaran akan langsung di asesmen dan diidentifikasi sebagai peserta didik berkebutuhan khusus atau reguler

---

<sup>1</sup>Gonzales, "Cultivating Familismo: Belonging and *Inclusion in One Latina/o Learning Community.*" ; J Smith, edt Moh Sugiarmin mif baihaqi, Sekolah untuk semua ,teori dan implementasi inklusi. Nuansa Cendekia,56; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa.;



4. Analisis kurikulum, yaitu menentukan kurikulum yang tepat berdasarkan asesmen awal sehingga semua peserta didik terakomodir kebutuhan pendidikannya.
5. Penyiapan instrument evaluasi dini yaitu evaluasi pada tiap tiap ketuntasan peserta didik
6. Menentukan jenjang belajar berikutnya sesuai dengan evaluasi dini sehingga bisa diidentifikasi kelanjutan pembelajaran maupun pengulangan terhadap materi yang di peroleh
7. Penentuan metode pembelajaran pasca ditentukan jenjangnya supaya lebih efektif
8. Monitoring kegiatan pembelajaran dari kepala sekolah sesuai buku ketuntasan yang dimiliki peserta didik
9. Ujian tengah semester dan akhir semester bagi semua peserta didik regular dan ujian ketuntasan baik lisan maupun tulis pada semua peserta didik berkebutuhan khusus

Membuat penyederhanaan kurikulum dengan melakukan asesment pada peserta didik berkebutuhan khusus tersebut kemudian di berikan pelayanan khusus yang kemudian menjadikan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut menjadi tertangani dengan baik dan bisa menyesuaikan diri saat di masukkan ke dalam kelas reguler. Sejak itulah sekolah ini mengalami peningkatan penerimaan peserta didik yang berkebutuhan khusus<sup>2</sup>.”

Sedangkan di Madrasah Ibtidaiyah YPSM desain pembelajaran di dasarkan pada rapat tahunan yang menghadirkan ketua yayasan, dewan guru serta komite madrasah. Adapun desain yang disusun meliputi.

1. Penentuan visi misi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi.
2. Perumusan tujuan yang terbagi pada perolehan target untuk kelas regular dan kelas inklusi secara terpisah.
3. Kemitraan dengan klinik khusus untuk anak berkebutuhan khusus
4. Penegasan kelas inklusi pada peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan hasil observasi dari klinik Bunda.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bu Widya guru kelas inklusi pada 24 Desember 2019 pukul 10.00 WIB

5. Analisis pembelajaran pada semua jenjang kelas inklusi dan menyesuaikan kebutuhan peserta didik dengan berbagai modifikasi kurikulum.
6. Perumusan kurikulum pada setiap peserta didik berkebutuhan khusus dan target pembelajaran serta kenaikan tingkat pembelajaran.
7. Penentuan kegiatan pembelajaran berikutnya baik metode maupun media yang harus diikuti oleh peserta didik.
8. Supervisi oleh kepala madrasah sesuai dengan buku harian yang dimiliki oleh peserta didik.
9. Ujian tengah semester dan akhir semester dengan target yang bervariasi.
10. Penentuan reward bagi yang lulus sesuai target.

Kedua desain ini tidak jauh berbeda dengan desain yang di kemukaan Brigg yakni Secara garis besar desain pembelajaran menurut Brigg terdiri beberapa langkah penting, yaitu.<sup>3</sup>

1. Tujuan
2. Perincian Tujuan
3. Rumusan Tujuan
4. Analisis tujuan
5. Penyiapan evaluasi hasil belajar
6. Skuen Jenjang belajar
7. Penentuan kegiatan belajar
8. Monitoring Kegiatan
9. Uji Coba revisi ( formatif atau Sumatif )

Kedua Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Sekolah Dasar Inklusi dan Madrasah Ibtidaiyah YPSM juga menyelenggarakan pembelajaran inklusi dalam keseharian dengan regulasi yang jelas yakni penugasan pada guru dan siswa yang sudah ada aturannya . Pembagian guru pada Sekolah Dasar Inklusi Terdiri dari guru regular, guru kelas, guru inklusi, guru pendamping, theraphys serta shadow.

---

<sup>3</sup> Enda Puspita, "Menyusun Perencanaan Pembelajaran AUD Enda Puspitasari."



Sedangkan pada Madrasah Ibtidaiyah YPSM terdiri dari therapis di klinik, guru kelas inklusi, guru pendamping dan guru khusus ngaji serta guru ekstra. Hal ini sesuai dengan sumber daya manusia yang dialokasikan untuk kebijakan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2011 dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif pada satuan pendidikan yaitu meliputi. <sup>4</sup>

- (a) Guru kelas dan guru mata pelajaran
- (b) Guru pendidik khusus
- (c) Tenaga Kependidikan lain dan profesional lain psikolog,
- (d) Bimbingan konseling, terapis -tenaga medis/paramedis.

Pendidikan inklusi merupakan pelayanan pendidikan yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus disekolah terdekat bersama anak-anak lainnya. Semua siswa tertampung dalam satu madrasah. Sehingga memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sama, hal ini menjadi pemikiran tersendiri dalam menyusun menejemen pengelolaannya. Untuk itu butuh regulasi yang jelas dalam menjalankan proses pembelajaran yang berlangsung.

“Guru-guru di sekolah maupun madrasah ini terbagi atas beberapa kelompok, dan bertugas masing masing. Ada yang di kelas khusus, selain guru Kelas atau guru mata pelajaran, setiap kelas inklusi perlu dukungan guru pendidikan khusus. Keterlibatan guru di kelas inklusi bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan berdasarkan program layanan khusus yang telah disusun sebelumnya. Guru reguler (guru kelas atau guru mata pelajaran) yang mengajar di kelas inklusi sebagaimana dimaksud harus Memiliki sikap dan kepedulian yang positif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dan pendidikan inkusi, Memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar tentang layanan pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang dapat diperoleh melalui kegiatan pengembangan diri/profesi. Dan ada beberapa yang sarjana sekolah luar biasa yang lain sarjana PAI ”

---

<sup>4</sup> Yusuf, Choiri, and Supratiwi, “Evaluation of Inclusive Education Policies at the Level of Primary and Secondary Education in Indonesia ( Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Tingkat Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Indonesia ).”67

Semua berhak atas pendidikan yang bagus tanpa deskriminasi . prinsip ini melekat pada kedua lembaga yang di teliti bahwa semua peserta didik diterima dan tidak ada yang ditolak. Dan hal ini sesuai dengan ajaran islam yang berbunyi bahwa Allah pernah menegur Nabi Muhammad saw. karena beliau bermuka masam dan berpaling dari orang buta. Al-Qur'an menceritakan kisah tersebut sebagai berikut.

(1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) karena telah datang seorang buta kepadanya, (3) tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4) atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, (6) Maka kamu melayaninya, (7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman), (8) dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) sedang ia takut kepada (Allah), (10) Maka kamu mengabaikannya, (11) sekali-kali jangan (demadrasah ibtidaiyah kian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, (12) Maka Barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, (13) di dalam Kitab-Kitab yang dimuliakan, (14) yang ditinggikan lagi disucikan, (15) di tangan para penulis (malaikat), (16) yang mulia lagi berbakti<sup>5</sup>

Prinsip mendasar dari pendidikan inklusi adalah: selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka<sup>6</sup>. Kelas Inklusi merupakan praktek yang mendidik semua siswa, termasuk yang mengalami hambatan yang parah ataupun majemuk, dengan penanganan yang spesifik dan selalu diadakan asesmen pada setiap ketuntasan belajarnya. Pembelajaran ini dilaksanakan di sekolah-sekolah reguler yang biasanya dimasuki anak-anak non berkebutuhan khusus<sup>7</sup>.

---

5 QS. 'Abasa Ayat 1-16. Orang Buta Dalam Surah'Abasa Tersebut Bernama Abdullah Bin Ummi Maktum. Dia Datang Kepada Rasulullah saw. Meminta Ajaran-Ajaran tentang Islam; Lalu Rasulullah saw. Bermuka Masam dan Berpaling dari padanya, Karena Beliau sedang Menghadapi Pembesar Quraisy dengan Pengharapan Agar Pembesar-Pembesar Tersebut Mau Masuk Islam. Maka Turunlah Surat Ini Sebagai Teguran Kepada Rasulullah saw.

<sup>6</sup> Muntaz, "Proses Adaptasi Sosial Siswa Disabilitas dengan Siswa Nondisabilitas Di Sekolah Inklusi (Studi Kasus Pada Siswa Tunanetra di SMP Inklusi Taman Pendidikan Dan Asuhan Kabupaten Jember)."

<sup>7</sup> D I Sekolah Dasar, "Pengembangan Media Pembelajaran Sekolah Dasar Islam Yapita Merupakan," n.d., 77-89.

Definisi mutakhir lain dari Ofsted yang dikutip dalam Ainscow, mengatakan bahwa sebuah sekolah yang mempraktikkan pendidikan inklusi merupakan sekolah yang memperhatikan pengajaran dan pembelajaran, pencapaian, sikap dan kesejahteraan setiap anak<sup>8</sup>. Selanjutnya dikatakan pula bahwa sekolah yang efektif adalah sekolah yang mempraktikkan pendidikan inklusi<sup>9</sup>, dimana semua anak di berikan kurikulum yang sesuai dengan kemampuannya dan sesuai dengan kesulitan belajarnya baik pada tingkat ringan maupun tingkat menengah bahkan tingkat atas. Hal ini mengharuskan Analisa yang kuat untuk menyusun desain pembelajarannya dan tentu dilaksanakan dengan berbagai alternatif penyelesaiannya.

Pada Lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi menjadi mutlak memperhatikan masing- masing peserta didik terutama peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan varian kebutuhan yang banyak dan tidak setara. Lembaga yang mampu menampung varian kebutuhan khusus dengan varian kurikulum inilah yang dianggap lengkap dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Berbagai permasalahan yang muncul sudah mendapatkan solusi yang tepat karena sudah di prediksi sebelumnya oleh kepala sekolah.

Desain universal sebuah pendekatan desain untuk menghasilkan fasilitas dan juga produk bagi semua orang (sebagai pengguna) secara umum, tanpa batasan fisik, rentang usia, dan juga jenis kelamin. Dengan pendekatan desain tersebut, suatu fasilitas maupun produk akan mengalami 'kompromi' sehingga semua orang sebagai pengguna dapat diakomodasi kebutuhannya dalam beraktivitas, tanpa mengeksklusifkan sebagian orang. Kata Universal Design berasal dari Ronald L. Mace, profesor dari North Carolina<sup>10</sup>. Pada kedua lembaga yang di teliti ini menerima semua peserta didik dengan berbagai kategori. Kemudian dilakukan asesmen maupun observasi untuk ditempatkan di kelas yang sesuai. Hal ini mengacu pada prinsip sekolah ramah lingkungan yang artinya kemanfaatan sekolah tidak hanya dinikmati oleh sebagian kelompok masyarakat saja tetapi menyeluruh pada semua masyarakat

---

<sup>8</sup> "With Special Educational Needs in Inclusive Schools."

<sup>9</sup>Baharun and Awwaliyah, "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam."; Kharisul Wathoni, "Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2013): 99–109.

<sup>10</sup> Hajar and Mulyani, "Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan dan Inklusi dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)."

terutama masyarakat yang berada di sekitar sekolah, apapun jenis peserta didiknya tanpa kecuali.

Penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya<sup>11</sup>. Berdasarkan Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, disebutkan bahwa: Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Ada penambahan teori dari Sekolah dasar Inklusi Pelangiku Jombang yakni asesmen peserta didik yang dilaksanakan awal penerimaan peserta didik baru dan pada saat pengelompokan kelas, sedangkan asesmen ringan dilaksanakan setiap kali peserta didik melampaui ketuntasan sebuah materi. Hal ini mengacu pada evaluasi materi dan *follow up* dari evaluasi, penentuan instrumen ujian ketuntasan pada peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan asesmen ringan yaitu diskusi antara kepala sekolah, ahli therapy, guru khusus serta *shadow*.

Sedangkan dari Madrasah Ibtidaiyah YPSM adalah observasi klinik Kesehatan dan penyusunan ulang penilaian pada peserta didik berkebutuhan khusus yang dilaksanakan awal penerimaan peserta didik dan pada saat peserta didik ini mengalami kesulitan berat pada pembelajaran. Sedangkan observasi pada kesulitan belajar yang ringan bisa dilakukan oleh guru inklusi tanpa harus mendatangi klinik atau dibantu oleh guru kelas maupun *shadow*. Ada supervisi berkala dari kepala madrasah yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus dan sebagai bahan evaluasi untuk memberikan materi selanjutnya.

---

<sup>11</sup>Pratiwi, "Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan terhadap Tantangan Kedepannya."; Wahyuno, Ruminiati, And Sutrisno, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar.",5-8



## **B. Impementasi Pendidikan Inklusi**

Pada Madrasah Ibtidaiyah YPSM Tahap awal penerimaan pesta didik baru adalah Observasi peserta didik (laporan Kesehatan dari klinik) pemeriksaan oleh dokter dan ahli therapy dan menjadi pertimbangan untuk ditempatkan dalam kelas inklusi bersama dengan peserta didik regular, peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak disertai dengan hambatan intelektual dan dimungkinkan dapat mengikuti kurikulum regular.

Maka secara berkala akan mendapatkan kelas regular pada mata pelajaran tertentu dan akan mendapatkan pelajaran yang lain di kelas inklusi, penempatan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi didasarkan atas hasil identifikasi klinik dan evaluasi dini, serta penanganan atas segala permasalahan yang terjadi di sela sela pembelajaran seperti tantrum atau mogok belajar serta tidak mau masuk kelas sama sekali. Oleh karena itu, ditekankan adanya restrukturisasi sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber belajar dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya, hal ini senada dengan pendapat yang menyebutkan bahwa:

“ Penting bagi penyelenggara pendidikan inklusi untuk melakukan restrukturisasi sekolah yang akan menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta didik karena semua orang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber belajar dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya,<sup>12</sup>.

Di sekolah dasar Inklusi pelangiku tahap awal adalah penerimaan semua peserta didik baru yang melalui asesmen oleh kelas therapy. Semua peserta didik di asesmen dengan seksama dan hasilnya akan menentukan kelas pada masing – masing peserta didik. Kelas reguler satu dengan kategori lancar membaca dan menulis, kelas reguler dua dengan kategori bisa menulis dan membaca serta reguler tiga dengan kategori belum bisa membaca dan menulis. Sedangkan kategori lain adalah belum bisa membaca dan menulis yang di bagi pada beberapa kategori sudah hafal huruf ,angka dan warna, bisa mengenal huruf, angka dan warna serta belum mengenal angka huruf dan warna.kategori

---

<sup>12</sup> Darma and Rusyidi, “Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia [The Implementation of Inclusive Schools in Indonesia].”

yang terakhir inilah yang nantinya akan dimasukkan ke kelas therapy dan akan dilakukan asesmen secara mendalam oleh bapak kepala sekolah.”

Pada dua situs ada beragam kelas yang bisa di akses oleh peserta didik berkebutuhan khusus seperti di SD Inklusi terdapat 5 jenis kelas yang bisa dipakai untuk berbagai jenis kategori kebutuhan khusus diantaranya kelas individual full di kelas terpisah satu guru satu siswa, *Full out* terintegrasi dengan kelas reguler, kelas Mainstream, kelas reguler, kelas therapy. Sedangkan di MI YPSM memberlakukan 3 jenis kelas dengan kategori kelas reguler, kelas inklusi dan kelas khusus. Bentuk kelas khusus penuh di sekolah reguler anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.<sup>13</sup>

- a. Bentuk kelas reguler penuh yaitu anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Bentuk kelas reguler dengan *cluster*.
- c. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- d. Bentuk kelas reguler dengan *pull out yaitu* Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- e. Bentuk kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out yaitu* Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus.
- f. Bentuk kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian Anak berkelainan belajar di kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

Sedangkan kurikulum yang dijalankan keduanya memodifikasi kurikulum dengan tetap berpedoman pada kurikulum reguler yaitu K-13 penyesuaian pendidikan (*adaptive education*) dilaksanakan dengan

---

13 Agustyawati dan Solicha, Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), H. 100. Lihat Juga Sip Jan Pijl Dan Cor J.W.Meijer, Factor In Inclusion: A Framework Dalam Sip Jan Pijl (Eds.), Inclusive Education; A Global Agenda, (London: Routledge, 1997), H. 12.

menyediakan pengalaman-pengalaman belajar guna membantu masing-masing peserta didik dalam meraih tujuan-tujuan pendidikan yang dikehendaknya. Kurikulum Akademik Satuan pendidikan penyelenggaraan pendidikan inklusi menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan kecerdasan, bakat, minat, dan potensinya<sup>14</sup>.

Dalam implementasi kurikulum non regular, pihak kita akan selalu melakukan penyesuaian (*adjustment*) dengan mempertimbangkan potensi, hambatan dan kebutuhan khusus peserta didik berkebutuhan khusus. Proses penyesuaian kurikulum regular bagi peserta didik berkebutuhan khusus meliputi penyesuaian tujuan, isi/materi, proses dan/atau evaluasi pembelajaran sebagai berikut. Penyesuaian tujuan, berkaitan dengan kompetensi-kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Aspek ini mencakup rumusan standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan indikator keberhasilan. Penyesuaian kompetensi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi, paling tinggi hanya sampai pada level KD dan Indikator, sedangkan SKL dan KI sama dengan peserta didik reguler.

Penyesuaian isi, berkaitan dengan materi pembelajaran berupa konsep, teori atau informasi yang harus dipelajari oleh peserta didik. Penyesuaian proses, berkaitan dengan cara atau kegiatan yang akan dilaksanakan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui proses belajar mengajar. Penyesuaian evaluasi belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus, dapat dilakukan melalui modifikasi materi, alat, waktu dan tempat yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.”<sup>15</sup>

Kurikulum akomodatif adalah kurikulum standar nasional yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan potensi peserta didik berkebutuhan khusus. Pengembangan kurikulum akomodatif ini dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi. Sasaran pengembangan kurikulum akomodatif difokuskan pada aspek tujuan, (standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator, materi, proses maupun evaluasinya. Penerapan kurikulum akomodatif dapat memanfaatkan model

---

<sup>14</sup> Yusuf, Choiri, and Supratiwi, “Evaluation of Inclusive Education Policies at the Level of Primary and Secondary Education in Indonesia ( Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia ).”

penyelarasan kurikulum yang dilakukan dalam bentuk eskalasi, duplikasi, modifikasi, substitusi dan omisi.<sup>16</sup>

Penyesuaian pendidikan (*adaptive education*) dilaksanakan dengan menyediakan pengalaman-pengalaman belajar guna membantu masing-masing peserta didik dalam meraih tujuan-tujuan pendidikan yang dikehendakinya.<sup>17</sup> Filosofinya tetap pendidikan inklusi, tetapi dalam praktiknya anak berkebutuhan khusus disediakan berbagai alternatif layanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.<sup>18</sup> Kedua situs menjalankan kurikulum dengan berbagai alternatif solusi dan ketuntasan yang prioritas dan menurunkan target kelulusan pada pesertadidik berkebutuhan khusus. Konsep-konsep tentang anak diantaranya.<sup>19</sup>

- 1) Semua anak berhak memperoleh pendidikan di dalam sekolah. Semua anak dapat belajar, dan siapa pun dapat mengalami kesulitan dalam belajar. Semua anak membutuhkan dukungan untuk belajar.
- 2) Pengajaran yang terfokus kepada anak bermanfaat bagi semua anak.
- 3) Konsep-konsep tentang system pendidikan dan persekolahan
- 4) Pendidikan lebih luas dari persekolahan formal.
- 5) System pendidikan yang fleksibel dan responsif.
- 6) Lingkungan pendidikan yang memupuk kemampuan dan ramah.
- 7) Peningkatan mutu sekolah-sekolah yang efektif.
- 8) Pendekatan sekolah yang menyeluruh dan kolaborasi antar mitra

Sasaran pengembangan kurikulum akomodatif difokuskan pada aspek tujuan, (standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator, materi, proses maupun evaluasinya. Penerapan kurikulum akomodatif dapat memanfaatkan model penyelarasan kurikulum yang dilakukan dalam bentuk eskalasi, duplikasi, modifikasi, substitusi dan omisi.<sup>20</sup> Prakteknya Peserta didik berkebutuhan khusus di kelas khusus menggunakan kurikulum khusus seperti yang digunakan di sekolah khusus (SLB) sesuai ketentuan pemerintah dan/atau hasil pengembangan satuan pendidikan. kurikulum di atas mencakup elemen standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), matapelajaran,

---

<sup>16</sup> Amponteng et al., "Understanding of Inclusive Education Practices among Parents in Ghana."

<sup>17</sup> Fitria, "Proses Pembelajaran dalam Setting Inklusi di Sekolah Dasar."

<sup>18</sup> McAnelly and Gaffney, "Rights, Inclusion and Citizenship: A Good News Story about Learning in the Early Years."

<sup>19</sup> Aini Mahabbati, "Kebijakan, Implementasi dan Isu Strategis Pendidikan Bagi Individu Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2014): 31-46.

<sup>20</sup> Amponteng et al., "Understanding of Inclusive Education Practices among Parents in Ghana."

kompetensi dasar (KD), indikator keberhasilan, silabus, RPP, buku teks, buku pedoman guru.

Peserta didik berkebutuhan khusus di kelas khusus mendapatkan program kebutuhan khusus, dengan alokasi waktu setara dengan empat jam pelajaran yang pelaksanaannya dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kami menjadwalkan ulang pada masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus bersama orang tua dan guru khusus mbak<sup>21</sup>”

Beragam pelaksanaan kurikulum dicanangkan di lembaga pendidikan inklusi sebagai tawaran bagi pengguna atau masyarakat yang membutuhkan Pendidikan inklusi secara umum dan terutama pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penanganan intensif pada peserta didik berkebutuhan khusus sebagai bentuk pelayanan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pihak sekolah dan pihak peserta didik. Keberhasilan penyelenggaraan ini bergantung pada kerja sama yang kuat diantara *stakeholder* tersebut.

Sebagai sosok penting dalam guru yang terlibat di sekolah inklusi yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pembimbing khusus. Manajemen tenaga kependidikan antara lain meliputi (1) inventarisasi pegawai, (2) pengusulan formasi pegawai, (3) pengusulan pengangkatan, kenaikan tingkat, kenaikan berkala, dan mutasi, (4) mengatur usaha kesejahteraan, (5) mengatur pembagian tugas.<sup>22</sup> Pelaksanaan pendidikan inklusi melibatkan semua pihak sekolah baik guru, TU, pegawai lain, pesuruh serta satpam. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi menjadi tanggung jawab bersama.

Pendidikan inklusi mencerna segala bentuk potensi yang ada di peserta didik, apalagi pada peserta didik berkebutuhan khusus. Maka segala bentuk kegiatan ekstra yang mungkin bisa diberikan untuk melihat potensi, minat dan bakat peserta didik yang berkebutuhan khusus. Artinya akan banyak ahli yang terlibat dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Sehingga dikenal dengan pendekatan multidisipliner. Para ahli dari berbagai bidang berkolaborasi memberikan layanan yang terbaik.<sup>23</sup>

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, menurut Thompson ada beberapa hal yang harus diketengahkan sebagai berikut 1) mengenal dan

---

<sup>22</sup>Mahabbati, “Kebijakan, Implementasi dan Isu Strategis Pendidikan bagi Individu Berkebutuhan Khusus.” ; Studi, Matematika, And Surakarta, “Pasca Implementasi Program Pendidikan Inklusi.”2007 87-90

<sup>23</sup> Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusi , (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 145.

memahami potensi dan kekuatan dan tugas perkembangannya; 2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya 3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidup dan pencapaian tujuan tersebut; 4) memahami dan mengatasi kesulitan di sekolah inklusi ini

memilih macam macam kegiatan ekstra kurikuler berdasarkan pada potensi yang dimiliki oleh para peserta didik ,ada kalanya anak lemah di Bahasa dan pandai di angka angka, ada kalanya lemah di pelajaran tapi ahli pada cabang olahraga, olah vokal, kadang telaten di bidang menggambar dan melukis. Sisi inilah yang kami perjuangkan untuk di munculkan dan di bina. Bukan memaksakan bidang yang tidak mungkin dikuasai atau di minati peserta didik, sehingga kami berharap peserta didik belajar dengan senang dan juara pada bidang tertentu, pada prinsipnya adalah masalah pisau pada sisi tajamnya konsentrasi pada potensi abaikan sisi yang lain.”<sup>24</sup>

Penetapan macam-macam kegiatan ekstrakurikuler di dasarkan pada jenis minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik yang kemudian di bina dengan serius oleh para guru di sekolah dasar ini, bahkan sering mendatangkan ahlinya sebagai pelatih yang akan membina peserta didik yang masuk dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada diantaranya adalah spiritual program/TPA yang meliputi mengaji, praktek ibadah, yang kedua adalah *tallent program* meliputi melukis, menari, tapak suci, pencak silat. Yang ketiga adalah *outing program* yang melipputi baksos dan belajar di alam. Semua terpampang jelas di pintu masuk Sekolah Dasar Inklusi Pelangiku Jombang ini<sup>25</sup>.

Demikian pula peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah ini mendapatkan hak yang sama pada berbagai kegiatan ekstra, tentu saja menyesuaikan dengan hasil observasi awal. Hal ini peserta didik berkebutuhan khusus ini memiliki hambatan belajar dan memiliki kecenderungan pada suatu kegiatan yang di sukainya. Contoh Fuad yang memiliki hambatan *down syndrome* ternyata punya kepiawaian dalam olahraga tenis meja dan mampu bertanding dengan kawannya yang regular.”<sup>26</sup> Dua situs menunjukkan betapa anak berkebutuhan khusus ternyata memiliki kelebihan yang bisa di bina dan di kembangkan dalam keseharian.

Asesmen yang tepat dan mendalami pribadinya maka akan muncul sisi lain dari keterbatasannya dalam hal kognitif. Jadi, yakin akan kemampuan semua peserta didik adalah kunci utama yang harus ada pada guru dan orang tua. setiap anak memiliki kelebihan yang mengiringi kekurangan yang di deritanya. Mendapatkan sisi kelebihan peserta didik dengan cepat akan membuat anak lebih cepat mendapat prestasinya.

Berkompetisi di berbagai bidang adalah ciri khas madrasah ini sebagai madrasah unggulan. berbagai cabang olahraga di latih pada anak yang berminat dan berbakat tentunya. Sebab pada prinsipnya semua anak itu cerdas dan pandai pada bidangnya masing masing. Bisa jadi secara kognitif agak lemah ttapi secara fisik punya kelebihan. Inilah yang menjadi dasar madrasah ini untuk mengembangkan banyak kegiatan di sekolah.

### **C. Evaluasi Pendidikan Inklusi**

Evaluasi terhadap penyelenggaraan program pendidikan inklusi di SD Inklusi Pelangiku berupaya untuk melakukan penilaian terhadap dampak prestasi peserta didik dan hambatan penyelenggaraan program inklusi. Sehubungan dengan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus yang sudah berjalan cukup lama, maka dampak penerapan program tersebut dapat dilihat khususnya dari perkembangan maupun prestasi peserta didik berkebutuhan khusus.

Sebagian besar peserta didik berkebutuhan khusus memiliki perkembangan akademik dibawah rerata atau standar. Dalam hal ini peserta didik berkebutuhan khusus belum mampu mencapai nilai standar sesuai KKM-nya sehingga ada yang tidak naik kelas. Seperti yang diungkap Pak Puji sebagai berikut. Pendukung program inklusi disekolah ini adalah adanya dukungan dari masyarakat. Dukungan itu berupa antusias masyarakat sekitar yang mempunyai keluarga peserta didik berkebutuhan khusus untuk dalam proses pembelajaran di dalam kelas, menunjukkan bahwa guru telah memiliki kompetensi yang cukup memadai. Hal ini terbukti dari penyusunan RPP, pemberian materi dan bahan ajar kepada peserta didik berkebutuhan khusus dengan menggunakan kurikulum dan materi/bahan ajar yang sama atau reguler. Guru tidak membedakan kurikulum dan materi/bahan ajar secara terstruktur. Guru menggunakan RPP reguler yang diberikan secara merata kepada semua siswa.

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya adalah kurikulum standar nasional yang berlaku di sekolah umum. Akan tetapi karena ragam hambatan peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, maka dalam implementasinya harus ada modifikasi kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus."<sup>27</sup>

Hasil temuan menunjukkan sekolah melakukan penyesuaian (modifikasi) dengan meringankan materi, dan pemberian atau pelayanan tambahan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam penggunaan kurikulum dan pemberian soal latihan tetap sama tapi penyesuaian dilakukan secara individu dalam hal evaluasi dan pelayanan lainnya. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus biasanya standar nilai dibedakan dan disesuaikan yaitu diturunkan dari standar KKM siswa normal pada umumnya.

Peserta didik berkebutuhan khusus akan mendapatkan pelayanan lebih apabila dianggap perlu untuk remedi baik di saat jam istirahat maupun di luar jam sekolah. Atau tambahan pendampingan untuk mata pelajaran tertentu yang belum tuntas sama sekali. Kurikulum yang di modifikasi adalah kurikulum di situs 1 SD Pelangiku Jombang adalah evaluasi terhadap ketuntasan pembiasaan, hidup bersih, mandiri dalam melayani diri sendiri serta ngaji Al-Qur'an. Sedangkan di situs II ketuntasan bina kemandirian, bina kepatuhan dan bina keterampilan. Selain evaluasi sebagaimana mestinya pada K-13 yang diturunkan targetnya.

Berbagai evaluasi berkala dilakukan kedua lembaga ini sebagai refleksi diri atas pelaksanaan Pendidikan inklusi. Evaluasi meliputi banyak hal seperti kesiapan peserta didik dan orang tua, kesiapan guru pendamping, kesiapan media belajar, alat, metode, materi (yang sudah dipilah sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus) dan semua pendukung pendidikan inklusi

Konsep evaluasi yang di kemukakan oleh Malcon Provus, yakni evaluasi model kesenjangan (*decrepancy model*) bahwa evaluasi adalah seni (*art*) melukiskan ketimpangan antara standart yang berlaku dengan standar kinerja yang dilaksanakan atau sedang terjadi.<sup>28</sup> Evaluasi yang akan dilakukan meliputi.

---

<sup>28</sup> Wirawan,2012.Evaluasi teori, model standar aplikasi dan profesi, Jakarta Raja Grafindo, 106



1. Desain yang di susun dan melibatkan kebutuhan peserta didik, staf, guru, dan tenaga pendidikan yang ada untuk mewujudkan tujuan yang telah disusun bersama.
2. Instalasi adalah rancangan dalam menjalankan program sebagai standart Langkah program yang sudah tersusun
3. Proses adalah perolehan data tentang sejauh mana keberhasilan program telah dilaksanakan.<sup>29</sup>
4. Produk adalah hasil akhir dari sebuah evaluasi pada tujuan program yang telah dilakukan.
5. Analisis biaya dan manfaat dari penggunaan biaya yang telah di anggarkan dengan membandingkan penggunaan biaya dan hasil yang di peroleh.

Analisa yang diambil oleh dua situs ini adalah modifikasi evaluasi yang di sesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang beragam. Sehingga bentuk evaluasi sangat bermacam-macam, bisa berupa tes tulis, tes lisan, hafalan, setoran, membaca, menulis berhitung serta bermain puzzle. Sebagai upaya mengetahui perkembangan peserta didik dalam menjalani pembelajaran yang dilaksanakan pada kurun waktu tertentu.

#### **D. Pendidikan Inklusi Berbasis Kearifan Lokal**

Pendidikan inklusi menjadikan semua peserta didik memiliki kedudukan yang sama dalam mendapat materi ajar maupun dalam mendapatkan pembelajaran di kelas. Dua lembaga pendidikan ini menengahkan pendidikan berbasis kearifan lokal yang artinya bahwa pandai itu tidak hanya secara kognitif saja tetapi pandai membawa diri, sopan serta memiliki pribadi yang bagus itu juga target pendidikan di dua tempat ini. Sebagai bentuk pendewasaan diri pada peserta didik dan bekal bagi mereka kelak saat dewasa. Kearifan lokal, terdiri dari 2 kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka lokal *wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti

---

<sup>29</sup> Rose Clear & Glen F Nyre 2011, The Practica, of Evaluation Testig Servise Princeton, New Jersey Eric/Tm report, 65

oleh anggota masyarakatnya. Dalam disiplin antropologi dikenal istilah lokal genius.”<sup>30</sup>

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Penerimaan masyarakat pada kearifan lokal inilah yang menjadi magnet atas banyak program yang diharapkan mampu menarik masyarakat di dalamnya. Maka dua lembaga ini menjaikan kearifan lokal sebagai daya tarik pada setiap program unggulan yang di munculkan. Dua Lembaga yang berada di lingkungan pondok pesantren ini menjadikan semua ajaran islam sebagai sebuah keunggulan dalam pembiasaan di sekolah maupun di rumah. Jadi kearifan lokal yang di temukan peneliti lebih cenderung pada religious. Dengan latar belakang yang hampir sama, maka banyak pembiasaan yang dilaksanakan oleh dua Lembaga ini berbasis religius, seperti ngaji, sholat dhuha, perayaan hari besar islam dan berbagai lomba keagamaan sebagai rutinitas peserta didik secara keseluruhan.

Upaya untuk mempertahankan kearifan lokal sebagai benteng para peserta didik dari pengaruh budaya luar yang masuk seiring dengan perkembangan zaman yang tidak bisa terbendung lagi. Teknologi membuat semua yang ada di luar negeri menjadi dekat dan seolah tanpa batas ruang dan waktu. Hal ini sama dengan ciri khusus kearifan lokal berikut ini.

- a. Mampu bertahan terhadap budaya luar;
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar;
- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan budaya luar ke budaya asli;
- d. Mempunyai kemampuan mengendalikan;
- e. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Mengadopsi budaya Jawa yang dikenal adanya filsafat hidup yang menjunjung moral yaitu unggah- ungguh. Hal ini menjadi salah satu tujuan dari dua Lembaga ini untuk menjadikan semua peserta didik sebagai anak yang (*njowo*) atau *ngerti* bukan sekedar pintar secara kognitif saja tetapi secara perilaku dan kepribadian juga bagus. Lingkungan religi menjadikan seluruh pembelajaran bernuansakan islami. Tidak hanya dalam kelas tetapi juga dalam

---

<sup>30</sup> Ahmad Sudi Pratikno And Dewi Nur Masita, “Gerakan Sosial Melalui Sosio Drama Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Nasionalisme Daerah Pedalaman,” *Proceeding Of Community Development 1* (2018): 36–40.



Implementasi Pendidikan Inklusi berbasis Kearifan Lokal....

pembiasaan sehari-hari. Pembiasaan ini akan menjadi lekat dalam diri peserta didik sampai dewasa kelak.